

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Luka bakar merupakan kerusakan pada kulit yang disebabkan oleh berbagai sumber seperti zat kimia, listrik, panas, sinar matahari atau radiasi nuklir. Ditinjau dari penyebabnya, cedera luka bakar disebabkan oleh api 40%, air panas 30%, listrik 4%, bahan kimia 3%, dan sisanya oleh sumber panas yang lain seperti sinar UV, laser, dan lain-lain.<sup>1</sup>

Luka bakar yang tidak menyebabkan kematian merupakan penyebab utama terjadinya morbiditas, rawat inap di rumah sakit yang lama, dan disabilitas sehingga mempengaruhi efek pada psikologis, sosial dan ekonomi. Sekitar 80% kasus luka bakar terjadi di rumah. Pada tahun 2004, hampir 11 juta orang di dunia mengalami luka bakar yang membutuhkan perawatan di rumah sakit. Frekuensi kematian akibat luka bakar di negara dengan pendapatan rendah dan menengah sebelas kali lebih tinggi dibandingkan negara dengan pendapatan tinggi. Kebanyakan kematian akibat luka bakar juga terjadi di daerah Afrika, Asia Tenggara dan Timur Tengah dengan sekitar 195.000 orang meninggal akibat kejadian ini setiap tahunnya. Prevalensi luka bakar di Indonesia sebesar 0,7%. Prevalensi tertinggi terjadi pada usia 1 tahun hingga 4 tahun sebesar 1,5%.<sup>2</sup>

Tiga hal fundamental pada proses penyembuhan luka adalah perawatan luka, penutupan luka / *dressing*, dan nutrisi. Status nutrisi telah terdokumentasikan bahwa sangat berpengaruh pada penyembuhan luka. Defisiensi pada beberapa atau kebanyakan zat gizi yang dibutuhkan untuk penyembuhan luka dapat terjadi akibat intake yang kurang, malabsorpsi atau faktor stress semisal penyakit paru obstruktif, penyembuhan luka, atau infeksi. Kekurangan protein dapat menunda penyembuhan luka dengan memanjangnya fase inflamasi akibat terhambatnya fibroplasia dan sintesis proteoglikan, serta neoangiogenesis (fase proliferasi) dan terhambatnya *remodeling* luka. Pada penelitian terhadap 108 pasien dengan luka percobaan, individu dengan serum protein dan serum albumin yang rendah, secara signifikan memperlama penyembuhan luka dibanding individu dengan nilai protein yang normal.<sup>3</sup>

Di rumah sakit pada umumnya, kadar albumin pasien dapat ditingkatkan dengan pemberian cairan albumin secara intra vena dan pemberian asupan makanan tinggi protein. Pemberian albumin secara intra vena tidak bisa selalu dilakukan karena harganya mahal dan hanya diberikan pada saat kadar albumin kurang dari 2,0 g/dl. Albumin oral dan ekstra putih telur menjadi pilihan dalam memenuhi kadar albumin yang cukup untuk penyembuhan pada pasien luka bakar. Namun untuk putih telur dibutuhkan jumlah yang cukup banyak, bisa sampai 10 butir per hari, agar bisa menaikkan kadar albumin serum. Sedangkan dengan albumin oral hanya dibutuhkan 2-3 sachet per harinya. Banyak jenis

Albumin oral yang tersedia di pasaran, pada penelitian ini menggunakan albumin oral yang mengandung ekstrak ikan gabus dan teripang.<sup>4,5</sup>

Adanya faktor nutrisi ikan gabus dan teripang sebagai albumin oral yang banyak dipasaran dan ekstra putih telur yang mudah didapat membuat penulis ingin mengetahui perbedaan manfaat dan efektifitasnya dalam membantu meningkatkan kadar albumin serum.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Membandingkan efektifitas albumin oral terhadap kadar albumin serum pasien dengan luka bakar sedang - berat dengan hipoalbuminemia di bandingkan pemberian ekstra putih telur, di RSUP M.Djamil Padang.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Umum**

Membandingkan efektifitas albumin oral terhadap kadar albumin serum pada pasien luka bakar sedang - berat dengan hipoalbuminemia dibandingkan pemberian ekstra putih telur.

### **1.3.2. Khusus**

- a. Menilai pengaruh pemberian albumin oral terhadap kadar albumin serum.

- b. Menilai efektifitas albumin oral dibandingkan putih telur dalam meningkatkan kadar albumin serum.

#### **1.4. Manfaat Hasil Penelitian**

- a. Menjadi dasar pemberian albumin oral sebagai pengganti ekstra putih telur.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi dalam menjelaskan pengaruh pemberian albumin oral terhadap kadar albumin serum pada pasien dengan luka bakar.
- c. Penelitian ini dapat menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut.